

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III

Neneng Eliana

SDN 16 Panjak Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat

E-mail: nenengeliana16@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the analysis of the ability to write Indonesian vocabulary for third grade students of 19 Rambai Primary School Bengkayang Regency. This study use descriptive qualitative method. Data collection techniques using documents and observation. The writer acts as an instrument for collecting data. Using data analysis techniques interactive analysis models through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this study were all students of third grade 2018/2019 school year. The number of students are 33 people. The results show that the writing of third grade students in terms of the position and number of consonant letters in one word shows variations in change from c to s, s to c, r to l, and l to r. Based on the results of this research and discussion, it can be concluded that the ability to writing Indonesian language vocabulary for third grade students of 19 Rambai Primary School, Bengkayang Regency has showed a changed in the variations consonant letter due to the influence of usage Tamong regional language as a first language habits that do not recognize phonemes /c/ and /r/, also students lack of understanding of the spelling and the meaning of Indonesian vocabulary as a second language.*

Keywords: *Analysis, Writing, Indonesian Vocabulary*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan dokumen dan observasi. Penulis bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa sebanyak 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan siswa kelas III ditinjau dari posisi dan jumlah huruf konsonan dalam satu kata mengalami variasi perubahan dari c menjadi s, s menjadi c, r menjadi l, dan l menjadi r. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang mengalami perubahan variasi huruf konsonan disebabkan oleh pengaruh kebiasaan siswa dalam pemakaian bahasa Tamong sebagai bahasa pertama yang tidak mengenal fonem /c/ dan /r/, serta ketidakpahaman siswa terhadap ejaan dan atau makna kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kata Kunci: *Analisis, Menulis, Kosakata Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada umumnya siswa di Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, namun kemampuan dalam berbicara, menulis, dan menyimak masih sangat rendah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sejak tahun 1999 hingga saat ini, anak-anak pemakai bahasa Tamong sebagai bahasa pertama seringkali melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut dapat diamati pada pelafalan maupun penulisan kosakata bahasa Indonesia sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan menengah. Hal ini menyebabkan kesalahan dan atau keraguan interpretasi makna kata oleh penerima pesan yang berasal dari daerah lain.

Bagi sebagian besar siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang, bahasa Tamong merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kata-kata seperti *karung* dilafalkan

atau ditulis menjadi *ka/lung*, *labu* menjadi *rabu*, *cucu* menjadi *susu*, *masam* menjadi macam, dan sebagainya merupakan produk kebahasaan yang dihasilkan oleh kondisi bilingualisme.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan pada kemampuan menulis siswa. Penulis ingin mengetahui kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang dengan menyusun satu rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang?

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan analisis kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini memberi manfaat kepada para guru maupun siswa. Bagi para guru, penelitian ini dapat memberi masukan terkait kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa, sehingga diharapkan ada upaya para guru untuk mengatasinya agar kesalahan yang dilakukan siswa tidak berlanjut hingga ke jenjang pendidikan menengah. Bagi para siswa, penelitian ini dapat memberikan manfaat, yakni

memberikan kesadaran mengenai pentingnya penulisan kosakata bahasa Indonesia yang benar karena berkaitan dengan perbedaan makna kata agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Terdapat beberapa batasan mengenai pengertian analisis. Menurut Purwadi (2000), analisis merupakan serangkaian atau proses kegiatan menguraikan atau menjelaskan. Hastuti (2003) menjelaskan batasan analisis lebih rinci, yakni suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, selanjutnya dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, dan pada akhirnya disimpulkan. Dalam KBBI (2017), dijelaskan bahwa analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb).

Berdasarkan batasan mengenai pengertian analisis di atas, dapat dipahami bahwa analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui inti permasalahan, dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, dan disimpulkan.

Terdapat beberapa pengertian mengenai menulis. Nurudin (2010), mengemukakan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan

seseorang dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain melalui bahasa tulis agar mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat Nurudin mengenai pengertian menulis, Suparn dan Yunus (2009) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan seseorang dalam menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Pengertian menulis yang berbeda, namun memiliki makna serupa dengan kedua pendapat yang telah dipaparkan tadi, dikemukakan oleh Doyin dan Wagiran (2009) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan informasi maupun gagasan kepada pihak atau orang lain melalui media bahasa tulis.

Menurut Putrayasa (2007), ejaan adalah peraturan dalam melambangkan bunyi ujaran serta hubungan antara lambang-lambang itu (pemisah dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Saat ini, di Indonesia berlaku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Terdapat 26 huruf abjad yang melambangkan vokal, konsonan, diftong, dan gabungan huruf konsonan. Huruf abjad tersebut membentuk kosakata bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan ejaan, Tarigan dan Tarigan (1988) menjelaskan bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan dalam menuliskan kata atau kesalahan dalam menuliskan tanda baca. Menurut Widjono (2007), kesalahan ejaan sangat berpengaruh terhadap kalimat efektif, sebab dapat menimbulkan kesalahan kalimat, sehingga memperkecil kualitas kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa menulis kosakata berkaitan erat dengan ejaan. Seseorang yang melakukan kesalahan ejaan pada kosakata berarti pula melakukan kesalahan pada kalimat.

Terdapat beberapa pengertian mengenai kosakata. Menurut Soedjito dan Saryono (2011), kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat Soedjito dan Saryono mengenai pengertian kosakata, Nurgiyantoro (2011) mengemukakan bahwa kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang berfungsi membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik secara lisan maupun tertulis. Lebih rinci Djwandono (2011) mengemukakan bahwa kosakata merupakan kumpulan berbagai bentuk kata yang memiliki makna tersendiri. Kata-kata tersebut meliputi kata-kata lepas dengan

atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda.

Chaer (2011) menjelaskan bahwa kosakata bahasa Indonesia merupakan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Perbendaharaan kata tersebut berasal dari bahasa Melayu, daerah, dan serapan bahasa asing.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kosakata bahasa Indonesia merupakan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna berasal dari bahasa Melayu, daerah, dan atau serapan bahasa asing dengan berbagai bentuk kata, baik kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda.

Menurut Keraf (2004), mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain mereka yang luas kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, penguasaan terhadap kosakata oleh seseorang menjadi hal yang sangat penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan, dianalisis, dan diajukan

berupa kata-kata, serta berada pada kondisi alamiah.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa sebanyak 33 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumen dan observasi. Dokumen bersumber dari buku catatan, karangan, serta tugas-tugas harian lainnya. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yakni penulis bertindak sebagai pengamat untuk mengetahui pelafalan siswa.

Penulis bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Penulis melakukan pencatatan terhadap kesalahan-kesalahan pengucapan dan penulisan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata bahasa Indonesia yang menunjukkan penyimpangan dari ejaan bahasa Indonesia yang benar yang telah dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil observasi terhadap

pelafalan dan hasil pencermatan dokumen siswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan membuat tabel klasifikasi yang berisi jenis dan jumlah, serta posisi huruf yang mengalami perubahan dalam satu kata, memasukkan kosakata yang telah diperoleh ke dalam tabel klasifikasi, dan menganalisis kosakata berdasarkan klasifikasi kesalahan ejaan. Tahap kesimpulan dilakukan dengan mendeskripsikan kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa.

Triangulasi sumber dan triangulasi metode dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi sumber menggunakan sumber informasi dari seluruh guru Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang mengenai kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa. Kemudian, membandingkannya dengan data penelitian yang telah diperoleh. Triangulasi metode dilakukan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan telah terjadi kesalahan dalam pelafalan kosakata bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diamati pada perubahan pelafalan fonem /c/ menjadi /s/,

/s/ menjadi /c/, /l/ menjadi /r/, dan /r/ menjadi /l/.

Berdasarkan hasil pencermatan dokumen tulisan siswa, diperoleh berbagai temuan dimana terdapat empat huruf konsonan yang seringkali mengalami perubahan. Keempat huruf konsonan tersebut, yakni: c, s, l, dan r. Huruf konsonan c berubah menjadi s, s menjadi c, l menjadi r, dan r menjadi l. Perubahan-perubahan tersebut ditinjau berdasarkan posisi, percampuran dua atau lebih huruf konsonan, serta huruf konsonan ganda yang terdapat dalam satu kata. Kata-kata yang telah mengalami perubahan memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata sebenarnya atau tidak memiliki makna. Berikut merupakan variasi perubahan huruf konsonan yang terdapat pada tulisan siswa.

1. Apabila terdapat huruf konsonan c, s, l, atau r dalam satu kata, maka perubahan dapat terjadi pada huruf-huruf konsonan tersebut. Perubahan huruf konsonan c dan s dapat terjadi pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan perubahan huruf konsonan l dan r dapat terjadi pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *cuka* ditulis *suka*, *suka* ditulis *cuka*, *akal* ditulis *akar*, dan *akar* ditulis *akal*. Dalam KBBI (2017), kata *cuka* bermakna cairan yang masam rasanya,

dibuat dari nira, dan sebagainya; kata *suka* bermakna keadaan senang (girang); kata *akal* bermakna daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); *pikiran*; *ingatan*; dan kata *akar* bermakna bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan.

2. Apabila huruf konsonan c bertemu l dalam satu kata, maka l mengalami perubahan menjadi r. Posisi l berada pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *lucu* ditulis *rucu*, *culas* ditulis *curas* dan *cendol* ditulis *cendor*. Kata *rucu* dan kata *cendor* tidak bermakna. Dalam KBBI (2017), kata *lucu* bermakna menggelikan hati; menimbulkan tertawa; jenaka; kata *culas* bermakna curang; tidak jujur; tidak lurus hati; kata *curas* bermakna pencurian dengan kekerasan; dan kata *cendol* bermakna penganan dibuat dari tepung beras dan sebagainya yang dibentuk dengan penyaring, kemudian dicampur dengan air gula dan santan (untuk diminum).
3. Apabila huruf konsonan c bertemu dengan r dalam satu kata, maka r mengalami perubahan menjadi l. Posisi r berada pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi,

misalnya pada kata *rencong* ditulis *lencong*, *coret* ditulis *colet*, *encer* ditulis *encel*. Dalam KBBI (2017), kata *rencong* bermakna sewar atau golok tradisional Aceh, dibuat dari besi bentuknya melengkung dan tipis tajam, biasanya untuk membela diri atau lambang kegagahan; kata *lencong* bermakna licin; *lencun*; kata *coret* bermakna garis panjang; *coreng*; *corek*; kata *colet* merupakan bentuk tidak baku dari *colek*; kata *encer* bermakna cair; tidak kental; dan kata *encel* bermakna selang.

4. Apabila huruf konsonan *c* bertemu *s* dalam satu kata, maka perubahan dapat terjadi pada salah satu atau kedua huruf konsonan tersebut. Posisi *c* atau *s* berada pada awal maupun tengah kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *suci* ditulis *cuci* atau *cusi*. Kata *cusi* tidak bermakna. Dalam KBBI (2017), kata *suci* bermakna keramat; dan kata *cuci* bermakna membersihkan sesuatu dengan air dan sebagainya.
5. Apabila huruf konsonan *s* bertemu dengan *r* dalam satu kata, maka *r* mengalami perubahan menjadi *l*. Posisi *r* berada pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *rasa* ditulis *lasa*, *keras* ditulis *kelas*, *pasar* ditulis *pasal*. Dalam KBBI (2017), kata *rasa*

bermakna tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa); kata *lasa* bermakna tidak dapat merasa; *lumpuh* (tentang anggota tubuh); *kaku*; kata *keras* bermakna padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah; kata *kelas* bermakna ruang tempat belajar di sekolah; kata *pasar* bermakna tempat orang berjual beli; dan kata *pasal* bermakna hal; perkara; pokok pembicaraan (perselisihan dan sebagainya).

6. Apabila huruf konsonan *l* bertemu dengan *r* dalam satu kata, maka perubahan dapat terjadi pada salah satu atau kedua huruf konsonan tersebut. Posisi *l* atau *r* berada pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *lapar* ditulis *lapal* atau *rapal* dan kata *peluru* ditulis *peruru*, *pelulu* atau *perulu*. Kata *peruru*, *pelulu*, dan *perulu* tidak bermakna. Dalam KBBI (2017), kata *lapar* bermakna berasa ingin makan (karena perut kosong); kata *lapal* merupakan bentuk tidak baku dari *lafal*; kata *rapal* bermakna merapal; dan kata *peluru* bermakna barang tajam (dari timah, besi, dan sebagainya) pengisi patrun

- atau yang dilepaskan dengan senjata api; obat bedil; pelor.
7. Apabila huruf konsonan l bertemu dengan s dalam satu kata, maka l mengalami perubahan menjadi r. Posisi l berada pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *lusa* ditulis *rusa*, *selat* ditulis *serat*, dan *sandal* ditulis *sandar*. Dalam KBBI (2017), kata *lusa* bermakna hari sesudah besok; hari yang ketiga sesudah hari ini; kata *rusa* bermakna binatang menyusui, pemakan tanaman, termasuk famili *Cervidae*, tanduknya panjang dan bercabang-cabang, bulunya berwarna coklat tua dan bergaris-garis (bintik-bintik putih); *Cervus equimus*, kata *selat* bermakna laut di antara pulau-pulau; kata *serat* bermakna sendat; tidak licin; kata *sandal* bermakna alas kaki yang dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya; terompah; dan kata *sandar* bermakna sangga; tumpu.
 8. Apabila percampuran lebih dari dua huruf konsonan dalam satu kata di antara huruf konsonan c, s, l, dan r, maka perubahan konsonan terjadi pada satu atau dua huruf konsonan tersebut. Variasi perubahan huruf konsonan sama halnya dengan variasi perubahan pada percampuran dua huruf konsonan. Perubahan yang terjadi, misalnya pada

kata *secarik* ditulis *secalik* dan kata *seluncuran* ditulis *selunculan*, *seruncuran*, atau *serunculan*. Kata *secalik*, *selunculan*, *seruncuran*, dan *serunculan* tidak bermakna. Dalam KBBI (2017), kata *secarik* bermakna sehelai (kecil); sesobek; dan kata *seluncuran* bermakna tempat untuk meluncur.

9. Apabila terdapat huruf konsonan ganda di antara c, s, l, dan r dalam satu kata, maka perubahan dapat terjadi pada salah satu atau kedua huruf konsonan tersebut. Perubahan yang terjadi, misalnya pada kata *sosok* ditulis *socok*, *cosok*, atau *cocok*. Kata *socok* tidak bermakna. Dalam KBBI (2017), kata *sosok* bermakna wujud atau rupa; rangka (perahu dan sebagainya); dan kata *cocok* bermakna sama benar; tidak berlainan.

PEMBAHASAN

Menurut Alwi et al. (2010), kesalahan-kesalahan pada pelafalan dapat terjadi, antara lain dengan cara mengubah huruf. Dalam KBBI (2017), dijelaskan bahwa huruf merupakan tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, sedangkan fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Kesalahan-kesalahan pada

pelafalan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang dengan cara mengubah huruf dapat diamati dengan jelas dalam tulisan mereka. Mereka mengubah huruf konsonan c menjadi s, s menjadi c, r menjadi l, dan l menjadi r.

Menurut Setyawati (2010), seseorang dapat salah dalam berbahasa kemungkinan disebabkan, antara lain terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasai dan para pemakai bahasa kurang memahami bahasa yang dipakainya. Hal ini terjadi pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang. Kesalahan penulisan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh pengaruh kebiasaan siswa dalam pemakaian bahasa Tamong sebagai bahasa pertama yang tidak mengenal fonem /c/ dan /r/, serta ketidakpahaman mereka terhadap ejaan dan atau makna kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, sesuka hati mereka mengubah huruf konsonan c menjadi s, s menjadi c, r menjadi l, dan l menjadi r.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Suryaningsi pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI

Walimpong Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsi dan penulis bertujuan mendeskripsikan fokus penelitian yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian itu sendiri. Fokus penelitian Suryaningsi pada tuturan siswa yang diidentifikasi dari berbagai aspek, yakni: lafal, diksi, dan struktur kalimat, sedangkan fokus penelitian penulis berupa tulisan kosakata bahasa Indonesia siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia tiap-tiap anak mengalami perkembangan yang beragam. Baik atau tidaknya perkembangan kemampuan mereka tersebut dipengaruhi, antara lain oleh faktor lingkungan sosial. Apabila orang-orang yang berada di sekitar lingkungan mereka dapat membantu membiasakan pengucapan maupun penulisan kosakata bahasa Indonesia mereka dengan benar, maka memungkinkan kemampuan mereka dalam menulis kosakata bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik. Namun, apabila orang-orang yang berada di sekitar lingkungan mereka mengabaikan

kesalahan pengucapan maupun penulisan kosakata bahasa Indonesia mereka, maka memungkinkan kemampuan mereka dalam menulis kosakata bahasa Indonesia tidak dapat berkembang dengan baik.

Penelitian ini berimplikasi pada guru maupun bidang penelitian. Guru akan menjadi lebih memahami kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini akan menambah khazanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut oleh penulis atau peneliti maupun peneliti lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 19 Rambai Kabupaten Bengkayang mengalami perubahan variasi huruf konsonan disebabkan oleh pengaruh kebiasaan siswa dalam pemakaian bahasa Tamong sebagai bahasa pertama yang tidak mengenal fonem /c/ dan /r/, serta ketidakpahaman siswa terhadap ejaan dan atau makna kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan, penulis dapat memberikan beberapa saran. Pertama, sekolah membuat

peraturan dengan mewajibkan seluruh warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama berada di sekolah dan memfasilitasi siswa menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan memperkaya bahan-bahan literasi. Kedua, semua guru bekerja sama pada berbagai kesempatan menjelaskan makna kosakata bahasa Indonesia kepada siswa, apabila siswa melakukan kesalahan dalam menginterpretasi makna suatu kata. Ketiga, semua guru bekerja sama pada berbagai kesempatan mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan, baik dalam pelafalan maupun penulisan kosakata bahasa Indonesia. Keempat, pihak sekolah mengajak orang tua siswa bekerja sama untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada waktu tertentu di rumah. Pada waktu lainnya siswa dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa dalam menulis kosakata bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik dan bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa yang tak ternilai dapat tetap terjaga keberadaannya di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2011). *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Doyin, & Wagiran. (2009). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurudin. (2010). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Purwadi. (2000). *Materi Buku Ajar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Putrayasa, I.B. (2007). *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito, & Saryono. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Suparno, & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryaningsi, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Diakses dari eprints.unm.ac.id
- Tarigan, H.G., & Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.